

Pemberian Mandi Rendam Air Rebusan Daun Sirih (*Piper Betle L*) terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Keluarga Ny. S dengan Skabies: Studi Kasus

Devi Sumaryani¹, Kurnia Rachmawati^{2*}

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70714

*Email korespondensi: kurnia.rachmawati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Daerah lahan basah berisiko penyebaran dan perkembangan penyakit menular salah satunya skabies. Salah satu tanda dan gejala penderita skabies adalah gatal pada malam hari dan setelah mandi. Ny. S mengeluhkan gatal diseluruh tubuhnya saat malam hari dan setelah mandi. Ny. S mengalami kerusakan integritas kulit ditandai dengan munculnya lesi bulat-bulat kemerahan dan sebagian berbentuk bintik-bintik menyebar di bagian kedua tangan dan kedua kaki, ada beberapa lesi tampak berisi cairan. Daun sirih memiliki kandungan zat yang dapat memperbaiki kerusakan integritas kulit. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pemberian mandi rendam air rebusan daun sirih terhadap kerusakan integritas kulit pada keluarga Ny. S dengan skabies. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif *case study* pada Ny. S dengan skabies di Desa Awang Bangkal Barat. Pengambilan data menggunakan lembar pengkajian keperawatan keluarga melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Hasil pengkajian dilakukan perencanaan dan dilakukan implementasi sampai evaluasi dengan pemberian mandi rendam air rebusan daun sirih 2x sehari (pagi dan sore) selama 7 hari. Hasil evaluasi didapatkan terjadi perubahan pada integritas kulit, ditandai dengan lesi menghilang dan tidak ada kemerahan di bagian kedua tangan dan kedua kaki Ny. S. Lesi yang awalnya bulat-bulat dan sebagian berbentuk bintik-bintik sudah tidak ada lagi. Rasa gatal juga sudah tidak ada lagi dan Ny. S sudah merasa nyaman. Terdapat perubahan pada integritas kulit melalui pemberian mandi rendam air rebusan daun sirih ditandai dengan perubahan lesi, rasa gatal sudah tidak ada, hingga Ny. S sudah merasa nyaman.

Kata Kunci: Air Rebusan, Daun Sirih, Lahan Basah, Mandi Rendam

ABSTRACT

Wetland areas were at risk of the spread and development of infectious diseases, one of which is scabies. One of the signs and symptoms of scabies sufferers was itching at night and after bathing. Mrs. S complained of itching all over his body at night and after bathing. Mrs. S experienced damage to skin integrity characterized by the appearance of round, reddish lesions and some in the form of spots spreading on both hands and feet, some lesions appeared to be filled with fluid. Betel leaves contain substances that can repair damage to skin integrity. The purpose of this study was to describe the provision of baths in boiled betel leaf water for damage to skin integrity in the family of Mrs. S with scabies. This research method used a descriptive case study research design on Mrs. S with scabies in Awang Village, West Bangkal. Data were collected using a family nursing assessment sheet through interviews, observation and physical examination. The results of the study were carried out by planning and implementation and evaluation by giving baths in boiled betel leaf water 2 times a day (morning and evening) for 7 days. The evaluation results showed that there was a change in skin integrity, marked by the lesion disappearing and no redness on Mrs. S's hands and feet. The lesions which were initially round and some were spots are no longer there. The itching was no longer there and Mrs. S already feels comfortable. There was a change in the integrity of the skin through giving a bath soaked in boiled betel leaf water, marked by changes in the lesions, the itching was no longer there, until Mrs. S already feels comfortable.

Keywords: Bathing, Betel Leaves, Boiled Water, Scabies, Wetlands

Cite this as: Sumaryani D dan Rachmawati K. (2025). Pemberian Mandi Rendam Air Rebusan Daun Sirih (*Piper Betle L*) terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Keluarga Ny. S dengan Skabies: Studi Kasus. Nerspedia; 7(1): 67-79.

PENDAHULUAN

Rencana Induk Penelitian Universitas Lambung Mangkurat (RIP ULM) 2020-2024 sebagai arah dan kebijakan untuk menjadikan ULM sebagai pusat pengembangan lahan basah di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2027. Lahan basah adalah daerah rawa, gambut atau perairan, alami atau buatan, permanen. atau sementara, dengan air tenang atau mengalir, air tawar, air payau atau air asin, termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak melebihi 6 meter pada saat air surut (8). Lingkungan yang lembab ini berpotensi menyebarkan berbagai penyakit tidak menular dan menular (2).

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat menular ke manusia yang disebabkan oleh agen biologi antara lain bakteri, virus, jamur dan parasit. Penyakit menular dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan cepat. Penularan secara langsung dapat terjadi dengan perpindahan penyakit secara langsung dari manusia satu ke manusia lain tanpa adanya perantara dan penularan secara tidak langsung yaitu melalui perantara (3). Salah satu penyakit menular yang menyerang kulit banyak ditemukan di daerah lahan basah yaitu Skabies.

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau yang bernama *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini ditandai dengan rasa gatal yang hanya terjadi pada malam hari. Penyakit ini mudah menular baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kontak. Biasanya penyakit ini sering menular melalui sentuhan. Penyebab utama terjadinya penyakit kulit menular adalah penyakit kudis, hal ini disebabkan oleh adanya tungau akibat faktor lingkungan yang padat dan kebersihan yang buruk (12). Di Indonesia, skabies merupakan penyakit kulit yang banyak terjadi di

puskesmas, poliklinik dan rumah sakit dengan prevalensi sekitar 5,6–12,95% dan merupakan penyakit terbanyak ketiga dari total 12 penyakit kulit di Indonesia (4).

Di Kalimantan Selatan, skabies menempati peringkat keenam dari sepuluh besar penyakit, umumnya terjadi di lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi dan seringnya kontak antarpribadi (5). Penyakit skabies yang terdeteksi sebanyak kasus di wilayah kerja UPT Puskesmas Karang Intan 2 menduduki peringkat 10 dalam 10 besar penyakit dengan jumlah 10 kasus (4,4%) (9).

Desa Awang Bangkal Barat adalah salah satu desa yang berbatasan dengan sungai Karang Intan di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Warga Desa Awang Bangkal Barat banyak berprofesi sebagai pekebun, pemecah batu, dan peternak ikan di sungai. Berdasarkan hasil observasi banyak warga Desa Awang Bangkal Barat yang ke sungai untuk mengurus tambak ikan, anak-anak yang sering mandi di sungai setiap sore hari, dan ada beberapa warga yang masih memanfaatkan sungai untuk mandi sehari-hari. Setelah melakukan aktivitas di sungai baik mengurus tambak ikan maupun mandi di sungai kebanyakan warga tidak membersihkan dirinya kembali menggunakan air sumur di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada warga yang sering mandi di sungai, mereka tidak membersihkan dirinya kembali dengan air sumur karena sudah merasa bersih saja. Jadi tidak perlu untuk di bilas kembali. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penyakit kulit yang disebabkan karena bakteri, virus, jamur, dan parasit berkembang biak di tubuh, karena higienitasnya yang tidak terjaga. Selain itu, dari hasil observasi beberapa wilayah RT di Desa Awang

Bangkal Barat terdapat beberapa RT yang jarak antar rumah satu sama lain sangat berdekatan. Hal ini menyebabkan adanya potensi penularan penyakit menular seperti penyakit kulit skabies antara manusia satu ke manusia lain ataupun anggota keluarga sangat mudah terjadi. Daun sirih mengandung zat yang dapat memperbaiki kerusakan integritas kulit (9).

Berdasarkan hasil rekaptulasi yang dilakukan oleh Pusksemas Karang Intan 2 pada bulan Oktober – November 2023 didapatkan data 3 orang yang teridentifikasi penyakit skabies di Desa Awang Bangkal Barat. Berdasarkan hasil pengkajian Keperawatan Lahan Basah yang digunakan sebagai studi pendahuluan peneliti ini pada tanggal 31 Oktober hingga 03 November 2023 didapatkan bahwa data penyakit khas pada lahan basah khususnya di Desa Awang Bangkal Barat adalah gatal-gatal pada kulit yaitu sebanyak 10 orang dari 1855 orang.

Hasil wawancara bersama Ny. S, Ny. S mengeluhkan gatal-gatal di seluruh tubuhnya sejak 2 hari yang lalu pada tanggal 7 November 2023. Kemudian mulai muncul kemerahan dan bentol-bentol pada bagian kedua tangan dan kedua kaki sejak malam tanggal 8 November 2023. Bentuk lesi bulat-bulat dan sebagian berbentuk bintik-bintik menyebar di bagian kedua tangan dan kedua kaki, ada beberapa lesi tampak berisi cairan. Sehingga terjadinya kerusakan integritas kulit.

Didapatkan bahwa penyebab dari timbulnya gatal-gatal dan bentol-bentol pada bagian kedua tangan dan kedua kakinya dikarenakan Ny. S ada bermain disungai dan memancing bersama kakanya. Ny. S mengatakan bahwa tetangga sebelahnya juga mengalami gatal-gatal. Berdasarkan hasil observasi peneliti kawasan tempat tinggal

keluarga Ny. S termasuk kawasan padat penduduk dan di depan rumahnya adalah sungai.

Penanganan skabies dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi. Pemberian terapi farmakologi dapat diberikan secara topikal diantaranya permetrin, lindane, benzyl benzoate, crotamiton. Serta memberikan terapi non farmakologi dengan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan kulit dan lingkungan pribadi. *Hygiene* atau kebersihan adalah upaya memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan diri, kebersihan kehidupan sosial, dan kebersihan tempat kerja. Dengan kebersihan diri yang baik, penyakit skabies lebih mudah menular (7). Selain dengan mengedukasi adapun pemberian terapi dengan mandi rendam air rebusan daun sirih.

Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau memanjat batang pohon lainnya. Nama latin daun sirih hijau adalah *Piper Betle L*. Sirih merupakan tumbuhan merambat yang tingginya mencapai 15 m, bentuk daun menyerupai hati, tangkai daun panjang, tepi daun rata. Ujung daun lebih sempit, pangkal melengkung, urat menyirip, dan daging buah tipis. Daun sirih dapat ditanam di daerah lahan basah dan daun sirih dapat dengan mudah kita jumpai di kawasan Desa Awang Bangkal Barat.

Daun sirih memiliki aroma yang khas karena mengandung 1 hingga 4,2% minyak atsiri, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C, yodium, gula, dan pati. Minyak atsiri mengandung fenol alami yang memiliki efek fungisida yang sangat kuat, namun tidak bersifat sporisidal. Estragole mempunyai sifat antibakteri, antiseptik, anti inflamasi dan analgesik yang dapat memperlancar penyembuhan luka (6). Kavikol merupakan turunan

dengan sifat antibakteri lima kali lebih kuat dibandingkan fenol. Sifat antiseptik yang terkandung dalam daun sirih dapat menyembuhkan luka akibat skabies (1).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan studi kasus pemberian mandi rendam air rebusan daun sirih terhadap kerusakan integritas kulit pada keluarga Ny. S dengan skabies di Desa Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif *case study* dengan pendekatan keluarga. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi kerusakan integritas kulit Ny. S dengan skabies sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian intervensi, pemeriksaan dilakukan setiap hari setelah dilakukan intervensi.

Intervensi yang dilakukan berupa pemberian mandi rendam air rebusan daun sirih (*piper betle l*) dengan 80 lembar daun sirih yang dicuci bersih, kemudian direbus dengan air sebanyak 20 liter, rebus hingga mendidih, jika sudah mendidih tunggu air rebusan daun sirih hingga terasa hangat dengan cek kehangatan air menggunakan punggung tangan atau siku tangan, jika sudah terasa hangat tuang air rebusan daun sirih ke bak mandi, kemudian rendamkan tubuh selama 10-20 menit, bilas tubuh dengan air bersih, lalu keringkan tubuh. Mandi rendam air rebusan daun sirih dilakukan 2x sehari (pagi dan sore) selama 7 hari.

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga Ny. S yang bertempat tinggal di Desa Awang Bangkal Barat, UPT Puskesmas Karang Intan 2, Kalimantan Selatan. Instrumen yang digunakan selama penelitian berupa lembar pengkajian keperawatan keluarga

melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, lembar observasi harian, Standar Operasional Prosedur (SOP) mandi rendam air rebusan daun sirih (*piper betle l*), dan Satuan Acara Kegiatan (SAK) penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekitar 9,53 juta hektar lahan basah di Indonesia berpotensi dijadikan lahan pertanian, dimana 6 juta hektar diantaranya berpotensi untuk budidaya pangan, dan 4,186 juta hektar telah direklamasi untuk berbagai keperluan termasuk transmigrasi. Luasnya lahan basah yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan pemukiman menyebabkan kawasan tersebut dapat mengalami kerusakan apabila tidak dikelola secara baik dan komprehensif. Pemanfaatan lahan basah harus direncanakan dan dirancang secara hati-hati sesuai dengan kebijakan penggunaan lahan dengan perspektif jangka panjang.

Adanya permasalahan kesehatan masyarakat di lahan basah, seperti penyakit menular yang ditularkan melalui air, telah menjadi prioritas kesehatan masyarakat di Indonesia, dimana angka kesakitan dan kematian terjadi dalam jangka waktu yang singkat. Kondisi cuaca yang sering berubah dan meningkatnya aktivitas manusia berdampak tidak langsung terhadap kesehatan manusia. Penyakit lahan basah tropis merupakan penyakit yang menyebar di lahan basah tropis dan dikenal dengan penyakit lahan basah tropis yang erat kaitannya dengan iklim tropis di lahan basah.

Adanya musim kemarau yang panjang (musim panas) dan musim hujan yang panjang mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbentuknya tempat perkembangbiakan patogen. Puncak musim hujan juga menyebabkan banjir, meningkatkan kelembapan, dan

meningkatkan risiko tertular penyakit, termasuk skabies. Oleh karena itu, skabies salah satu penyakit kulit yang dapat merusak keutuhan kulit, skabies sering terjadi di lingkungan lembab. Peran lingkungan dalam menunjang kehidupan makhluk hidup semakin menurun seiring berjalannya waktu, hal ini nampaknya berdampak pada berkembangnya penyakit ekosistem di lahan basah (13).

Hasil pengkajian pada Ny. S pada tanggal 09 November 2023 didapati bahwa Ny. S mengalami penyakit kulit skabies sejak 2 hari yang lalu, yaitu ketika Ny. S bermain di sungai bersama keponakannya kemudian tidak mencuci tangan dan kaki setelah bermain di sungai. Ny. S juga jarang sekali menjemur kasurnya. Sebelumnya 1 minggu yang lalu Ny. S juga menjaga tambak ikan di sungai milik keluarganya. Saat tidur malam hari, Ny. S merasakan gatal pada bagian kakinya kemudian hari selanjutnya setiap tidur malam gatal semakin menambah ke bagian seluruh tubuhnya. Ny. S selalu menggaruk hingga muncul kemerahan dan bentol-bentol pada kedua tangan dan kedua kakinya.

Saat ini, keadaan kulit Ny. S mengalami lesi disertai ruam kemerahan. Sehingga Ny. S mengalami permasalahan utama yaitu kerusakan integritas kulit yang disebabkan oleh rasa gatal dan menimbulkan lesi pada permukaan kulit akibat dari penyakit skabies. Jika kerusakan kulit tidak diatasi dengan segera, takutnya akan menyebabkan keparahan pada kulit dan waktu penyembuhan relatif lebih lama.

Saat dilakukan pengkajian fisik pada tanggal 09 November 2023 sebagai penilaian awal sebelum diberikan intervensi. Terdapat banyak lesi kemerahan pada kedua tangan dan kedua kaki Ny. S. Ketika dilakukan

wawancara, Ny. S mengatakan sering sekali ke sungai untuk bermain ataupun memberi makan ikan di tambak sungai. Ny. S yang tidak melakukan kebersihan tangan dan kaki setelah dari sungai. Sehingga mudah sekali bagi Ny. S terkena air sungai yang mengakibatkan Ny. S mengalami penyakit kulit. Ny. S juga mengatakan jarang sekali menjemur kasurnya.

Terlihat kondisi rumah Ny. S juga lembab. Jarang membuka jendela rumah dan wilayah rumah Ny. S sangat berdempetan antar rumah warga, sehingga pencahayaan sinar matahari sedikit masuk ke dalam rumah. Penting sekali dalam menjaga kebersihan pola hidup guna penyembuhan penyakit kulit dan mencegah terjadinya perkembangan bakteri ataupun virus di dalam rumah. Selain itu, perlu diperhatikan terkait upaya dalam pengobatannya seperti obat-obatan atau terapi komplementer yang memiliki peranan penting dalam mengatasi penyakit kulit khususnya penyakit kulit skabies.

Berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. S, salah satu masalah yang didapatkan adalah kerusakan integritas kulit berhubungan dengan kurang pengetahuan tentang mempertahankan integritas kulit. Kerusakan integritas kulit didasari dari hasil wawancara dan pemeriksaan fisik, dimana klien mengeluhkan gatal-gatal seluruh tubuh saat malam hari dan setelah mandi. Terlihat adanya lesi berbentuk bulat-bulat kemerahan dan ada beberapa bintik-bintik kemerahan, serta ada beberapa lesi yang berisi cairan. Pada permasalahan tersebut peneliti melakukan intervensi perawatan kulit. Pada perawatan kulit dilakukan pemberian mandi rendam air rebusan daun sirih 2x sehari selama 7 hari. Menganjurkan untuk menggunakan pakaian yang longgar dan menganjurkan untuk menjaga kebersihan diri.

Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Lesi, Rasa Gatal, dan Kenyamanan

Hari/Tanggal	Tindakan	Kondisi Lesi	Gatal	Kenyamanan
			Ya/Tidak	Ya/Tidak
Minggu, 12/11/2023	Pre Intervensi	 Banyak lesi di bagian kedua tangan dan kedua kaki, tampak berisi cairan di sebagian lesi, tampak kemerahan di lesi dan sekitar lesi. Lesi sebagian berbentuk bintik-bintik kemerahan dan ada beberapa lesi berbentuk bentol-bentol.	Ya	Tidak

Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Lesi, Rasa Gatal, dan Kenyamanan (Lanjutan)

Hari/Tanggal	Tindakan	Kondisi Lesi	Gatal	Kenyamanan
			Ya/Tidak	Ya/Tidak
Senin 13/11/2023	Mandi rendam air rebusan daun sirih (Intervensi hari ke-1)	Banyak lesi di bagian kedua tangan dan kedua kaki, tampak berisi cairan di sebagian lesi, tampak kemerahan di lesi dan sekitar lesi. Lesi sebagian berbentuk bintik-bintik kemerahan dan ada beberapa lesi berbentuk bentol-bentol.	Ya	Tidak
Selasa, 14/11/2023	Mandi rendam air rebusan daun sirih (Intervensi hari ke-2)	 Lesi masih ada di bagian kedua tangan dan kedua kaki, tampak berisi cairan di sebagian lesi, dan tampak kemerahan dilesi dan sekitar lesi. Lesi berbentuk bintik-bintik.	Ya	Tidak
Rabu, 15/11/2023	Mandi rendam air rebusan daun sirih (Intervensi hari ke-3)	 Lesi masih ada di bagian kedua tangan dan kedua kaki, lesi sudah tampak kering, tidak ada lesi yang berisi cairan dan tampak masih ada kemerahan. Lesi hanya berbentuk	Ya	Tidak

Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Lesi, Rasa Gatal, dan Kenyamanan (Lanjutan)

Hari/Tanggal	Tindakan	Kondisi Lesi	Gatal	Kenyamanan
			Ya/Tidak	Ya/Tidak
Kamis, 16/11/2023	Mandi rendam air rebusan daun sirih (Intervensi hari ke-4)	bintik-bintik, sudah tidak ada lagi bentol- bentol.	Ya	Tidak
				
				
		Lesi sudah mulai berkurang dan sudah memudar, tidak ada kemerahan, serta tidak ada pengelupasan pada kulit. Lesi masih berbentuk bintik- bintik.		

Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Lesi, Rasa Gatal, dan Kenyamanan (Lanjutan)

Hari/Tanggal	Tindakan	Kondisi Lesi	Gatal	Kenyamanan
			Ya/Tidak	Ya/Tidak
Jumat, 17/11/2023	Mandi rendam air rebusan daun sirih (Intervensi hari ke-5)		Ya	Tidak
		Lesi tampak sudah sangat pudar dan ada beberapa yang sudah hilang, tidak ada kemerahan, serta tidak ada pengelupasan pada kulit.		
Sabtu, 18/11/2023	Mandi rendam air rebusan daun sirih (Intervensi hari ke-6)		Tidak	Ya
		Lesi sudah memudar dan kering, kemerahan sudah tidak ada, tidak ada pengelupasan kulit.		

Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Lesi, Rasa Gatal, dan Kenyamanan (Lanjutan)

Hari/Tanggal	Tindakan	Kondisi Lesi	Gatal	Kenyamanan
			Ya/Tidak	Ya/Tidak
Minggu, 19/11/2023	Mandi rendam air rebusan daun sirih (Intervensi hari ke-7)	 Lesi sudah menghilang, tidak ada kemerahan, dan tidak ada bekas lesi.	Tidak	Ya
Senin, 20/11/2023	Post Intervensi	 Lesi sudah menghilang dan tidak ada kemerahan di bagian kedua tangan hingga kedua kaki klien.	Tidak	Ya

Berdasarkan tabel 1 hasil observasi kondisi lesi, rasa gatal dan kenyamanan, didapatkan bahwa terjadi perbaikan pada kondisi lesi, rasa gatal dan kenyamanan pada Ny. S dari hari pertama sampai hari ke tujuh implementasi dan hari kedelapan evaluasi. Pada hari pertama tanggal 13 November 2023 banyak lesi di bagian kedua tangan dan kedua kaki, tampak berisi cairan di sebagian lesi, tampak kemerahan di lesi dan sekitar lesi. Lesi sebagian berbentuk bintik-bintik kemerahan dan ada beberapa lesi berbentuk bentol-bentol. Setelah dilakukan implementasi pemberian mandi rendam air rebusan daun sirih selama tujuh hari yang diberikan dua kali sehari pada pagi hari dan sore hari.

Didapatkan pada hari kedelapan post intervensi tanggal 20 November 2023 Lesi sudah menghilang dan tidak ada kemerahan di bagian kedua tangan hingga kedua kaki klien. Rasa gatal sudah tidak ada lagi dan klien sudah merasa nyaman. Penyakit skabies ini tidak membahayakan manusia namun adanya rasa gatal pada malam hari ini merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas. Tingkat kejadian tertinggi skabies terjadi di negara iklim tropis, kepadatan penduduk tinggi dan sosial ekonomi rendah (11).

Intervensi pemberian mandi rendam air rebusan daun sirih secara rutin selama tujuh hari setiap sehari dua kali berendam air rebusan daun sirih pada pagi dan sore hari. Serta menerapkan pola hidup bersih dengan sering mencuci tangan dan kaki setelah dari sungai dan perlunya membas tubuh saat mandi di sungai. Selalu membuka jendela rumah saat pagi hingga sore hari agar terkena pencahayaan sinar matahari di dalam rumah dan menjaga kebersihan rumah agar tidak adanya perkembangbiakan bakteri. Minimal 2 minggu sekali menjemur kasur bantal dan menjemur

pakaian dibawah terik sinar matahari. Dapat mencegah penularan dan mempercepat proses penyembuhan penyakit kulit skabies.

Keunggulan dari intervensi ini yaitu pemberian mandi rendam air rebusan daun sirih, daun sirih mudah diakses dan ditanam di lahan basah, serta banyak di temukan di Desa Awang Bangkal Barat. Dalam penelitiannya Rahmadiyah dan Kurnia (2023) menyatakan bahwa lambatnya proses penyembuhan luka disebabkan oleh infeksi bakteri seperti *Staphylococcus aureus* yang menyebabkan luka bersifat piogenik sehingga menyebabkan penyakit menular pada luka dan menyebabkan peradangan luka, nanah dan abses (9).

Penularan terjadi karena tidak menerapkan pola hidup bersih dan sehat, seperti tidak memotong kuku dan mencuci tangan dengan pasir setelah bermain. Oleh karena itu, diperlukan antioksidan, antibakteri, antiinflamasi dan antiseptik untuk mengatasi masalah penyakit kudis, salah satunya adalah penggunaan daun sirih. Penyakit kulit tidak hanya disebabkan oleh kudis, namun juga akibat garukan penderitanya sendiri. Air rebusan daun sirih mengandung hasil proses katalitik, flavonoid, minyak atsiri dan fenol yang berperan sebagai antibakteri untuk menyebarkan bakteri dan mempercepat penyembuhan luka. Faktor suhu yang dihasilkan dari perebusan air daun sirih menyebabkan isi daun sirih berpindah ke dalam air rebusan tersebut.

Berdasarkan penelitian Rezki, Jamaluddin dan Mursalim (2019) juga menemukan bahwa proses penyembuhan luka yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* terjadi karena adanya bahan aktif dari daun sirih (10). Bahan aktif pada daun sirih antara lain minyak atsiri, saponin, tanin dan flavonoid. Klavikula, salah satu turunan fenol, memiliki sifat

insektisida lima kali lebih kuat. Fenol dapat membunuh mikroorganisme dengan cara mendenaturasi protein seluler. Clavikol yang terkandung dalam daun sirih, yang memiliki rasa pedas, mungkin juga memiliki sifat antiparasit selain efek bakterisidalnya. Saponin dan tanin dalam regenerasi jaringan Dalam proses penyembuhan luka, saponin mempunyai efek antiseptik, dapat menyebabkan pembentukan kolagen dan meningkatkan produksi sitokin yang mengaktifkan fibroblas pada jaringan luka. Tanin dapat mempercepat penyembuhan luka dengan menghilangkan radikal bebas dan oksigen reaktif serta mendorong pembentukan kapiler dan fibroblas.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitian berupa studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggambarkan intervensi yang berfokus pada satu responden. Metode ini belum bisa menggambarkan hasil intervensi pada berbagai karakteristik responden seperti pada metode eksperimental dan pra-eksperimental. Penelitian serupa masih sedikit diteliti sebelumnya sehingga belum banyak penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Adapun kekurangan dari studi kasus antara lain jumlah sampel terlalu kecil mengakibatkan sulit dibuat inferensi pada populasi, sangat dipengaruhi pandangan subjektif dalam pemilihan kasus karena adanya sifat khas yang dapat saja terlalu dibesar-besarkan, dan kurangnya objektivitas hasil temuan penelitian (32).

ETIKA PENELITIAN

Etika yang diadaptasi dalam penelitian ini meliputi *informed consent* secara lisan dan setelah mendapatkan persetujuan dari klien peneliti

melakukan pengkajian, pengumpulan data, analisa masalah, penyusunan diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Penelitian ini juga mengedepankan aspek dari prinsip etika keperawatan meliputi otonomi atau memberikan kebebasan atau hak pada klien untuk terlibat dalam perawatannya, beneficence adalah tindakan yang menguntungkan klien dengan memberikan asuhan keperawatan yang bersifat *nonmaleficence* yaitu asuhan yang tidak merugikan klien.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini tidak disertai dengan konflik kepentingan yang muncul dari klien ataupun tempat penelitian. Hasil penelitian merupakan kondisi nyata dari klien, tanpa adanya perubahan data yang dilakukan untuk mengurangi objektivitas. Dalam proses penelitian tidak terdapat pendapat yang menguntungkan salah satu pihak atau golongan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini dilaksanakan sebagai pemenuhan syarat dalam mendapatkan derajat profesi ners.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ners ini, kepada ibu Kurnia Rachmawati, S.Kep., Ns., MNSc selaku pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan perbaikan dalam penulisan karya tulis ilmiah ners ini, kepada Ny. S yang turut bersedia menjadi responden beserta dukungan keluarga dari Ny. S sehingga implementasi dapat terlaksana dengan lancar, kepada Ibu Dr. Herawati, S.Kep., Ns., M.Kep atas segala kritik dan saran yang membangun untuk menjadi lebih baik, serta terima kasih kepada Desa Awang Bangkal Barat yang telah bersedia menjadi tempat penelitian.

PENUTUP

Setelah dilakukan intervensi 2x sehari (pagi dan sore) selama 7 hari didapatkan hasil saat pre intervensi kondisi lesi Ny. S banyak menyebar di bagian kedua tangan dan kedua kaki, tampak berisi cairan di sebagian lesi berbentuk bentol-bentol tidak bernanah, sebagian lesi berbentuk bintik-bintik. Setelah pemberian 7 hari mandi rendam air rebusan daun sirih Ny. S mengatakan tubuhnya sudah nyaman ditandai dengan lesi sudah menghilang, sudah tidak ada lagi kemerahan dan tidak ada rasa gatal lagi.

Hasil karya tulis ilmiah Ners ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi terkait pentingnya kompetensi dan keterampilan mahasiswa terkait prosedur pemberian terapi komplementer berupa mandi rendam air rebusan daun sirih untuk mengurangi lesi dan gatal-gatal pada klien. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki kompetensi yang memadai untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atni. Terapi kompres rebusan daun sirih terhadap penyembuhan skabies. Jakarta: Balai Pustaka; 2010.
2. Harianto SP, Dewi BS. Biodiversitas fauna di kawasan budidaya lahan basah. Buku Ajar Biologi Konservasi. 2017;1–218.
3. Irwan DSMK. Epidemiologi penyakit menular. Yogyakarta: CV Absolute Media; 2017.
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2014 [Internet]. 2014. 496 p. Available from: <http://www.kemkes.go.id>
5. Khairansyah MR, Ishak NI. Santri di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai Tahun 2021.
6. Nursalam T. Klasifikasi daun sirih hijau (Piper betle L.). J Chem Inf Model. 2015;53(9):1689–99.
7. Parman, Hamdani, Rachman I, Pratama A. Faktor risiko hygiene perorangan santri terhadap kejadian kulit skabies. Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 2017;17(3):243–52.
8. Prasetya DB, Anisia H. Analisis kesesuaian lahan kawasan lahan basah (wetland) untuk perencanaan tata guna lahan berkelanjutan di Kabupaten Tulang Bawang. J Sci Appl Technol. 2021;5(1):58. doi:10.35472/jsat.v5i1.310.
9. Rahmaniyah B, Rachmawati K. Penerapan kompres air rebusan daun sirih terhadap kerusakan integritas kulit pada keluarga An. A dengan skabies (studi kasus pada keluarga di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan). Nerspedia. 2023;5(2):144–52.
10. Rezki NS, Jamaluddin AW, Mursalin MF. Efek ekstrak daun sirih (Piper betle L.) pada pengobatan scabies hewan ternak kambing kacang (Capra hircus). Ilmiah Farmasi. 2019;7(1):6–10. <https://doi.org/10.26874/kjif.v7i1.170>
11. Riptifah S, Handari T, Yamin M. Analisis faktor kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. J Kedokteran dan Kesehatan. 2018;14(2):74–82.
12. Husni P, Putriana NA, Saputri FA. Pemberian pemahaman mengenai skabies dan upaya pencegahan skabies di Desa Cibeusi, Sumedang, Jawa Barat. J Pengabdian Kepada Masyarakat. 2018 Mar 4;2(3):240–3.
13. Roselina P. Kesehatan masyarakat di lingkungan lahan basah. 2019.